

POTENSI DIVERSIFIKASI PASAR EKSPOR KARET ALAM INDONESIA

The Potential of Diversification in the Indonesian Natural Rubber Export Market

Birka Septy Meliany, Yusman Syaukat, Widyastutik

Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga,
Bogor, Jawa Barat, 16880, Indonesia

Email: birkasepty@apps.ipb.ac.id

Naskah diterima: 31/05/2022; Naskah direvisi: 08/07/2022; Disetujui diterbitkan: 26/07/2022;
Dipublikasikan online: 31/07/2022

Abstrak

Diversifikasi pasar karet alam ke negara nontradisional menjadi salah satu solusi Indonesia meningkatkan nilai ekspor dan menghilangkan ketergantungan pada negara tradisional. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi pasar ekspor nontradisional karet alam Indonesia dan menganalisis pangsa pasar karet alam Indonesia di negara nontradisional. Analisis dilakukan selama periode tahun 1990-2019. Identifikasi pasar ekspor nontradisional karet alam Indonesia menggunakan metode *Statistic Trend Ranking (STR)*, *Structural (Exports) Match Index (SMI)*, dan *demand index. Market Share Index (MSI)* dan kuantitatif digunakan untuk menganalisis pangsa pasar karet alam Indonesia di negara nontradisional. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 18 negara yang masuk kategori pasar nontradisional untuk karet alam Indonesia yaitu Kamboja, Pantai Gading, Republik Dominika, Guatemala, Hong Kong, India, Kenya, Kuwait, Malaysia, Myanmar, Namibia, Nigeria, Makedonia Utara, Filipina, Rusia, Tanzania, Ukraina, dan Vietnam. Terdapat tiga negara nontradisional dengan pangsa pasar ekspor karet alam tertinggi Indonesia melalui *Market Share Index* yaitu India, Filipina dan Rusia yang didukung dengan kondisi makroekonomi yang baik.

Kata Kunci: Karet Alam, *Demand index*, *Market Share Index (MSI)*, *Statistic Trend Ranking (STR)*, *Structural (Exports) Match Index (SMI)*

Abstract

Diversification of the natural rubber market to nontraditional countries is one solution for Indonesia to increase export value and eliminate dependence on traditional countries. The purpose of this study is to identify the non-traditional export market of Indonesian natural rubber and analyze the market share of Indonesian natural rubber in nontraditional countries. The analysis was carried out over the period 1990-2019. Identification of nontraditional Indonesian natural rubber export markets using the Statistical Trend Ranking (STR), Structural (Exports) Match Index (SMI), and demand index. Market Share Index (MSI) and quantitative are used to analyze the market share of Indonesian natural rubber in non-traditional countries. The results of the analysis show that there are 18 countries that are included in the non-traditional market category for Indonesian natural rubber, namely Cambodia, Ivory Coast, Dominican Republic, Guatemala, Hong Kong, India, Kenya, Kuwait, Malaysia, Myanmar, Namibia, Nigeria, North Macedonia, Philippines, Russia, Tanzania, Ukraine, and Vietnam. There are three non-traditional countries with the highest market share for Indonesian natural rubber exports through the Market Share Index, namely India, the Philippines, and Russia, which are supported by good macroeconomic conditions.

Keywords: *Natural Rubber, Demand Index, Market Share Index (MSI), Statistic Trend Ranking (STR), Structural (Exports) Match Index (SMI)*

JEL Classification: F13, F15, F18

<https://doi.org/10.30908/bilp.v16i1.696>

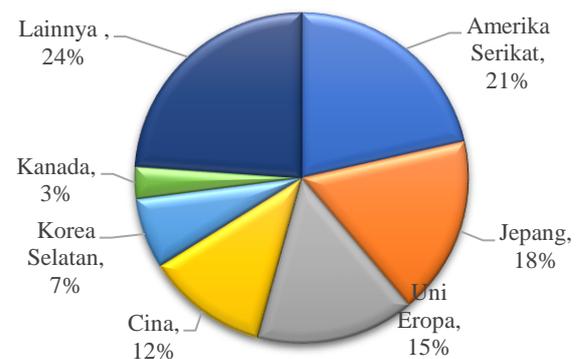
Published by Trade Policy Agency, Ministry of Trade. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan ekspor karet alam dunia sangat dipengaruhi oleh negara di Asia Tenggara (UN Comtrade 2022). Nilai ekspor karet alam di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia berfluktuatif terutama pada tahun 2016 hingga 2020 dengan kecenderungan menurun (UN Comtrade, 2022). Permintaan impor dari negara-negara mitra dagang merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penurunan nilai ekspor karet alam Indonesia.

Berdasarkan dari Gambar 1, negara-negara yang termasuk ke dalam kategori 6 besar negara yang menjadi tujuan ekspor tertinggi karet alam Indonesia selama periode 2016 hingga 2020 adalah Amerika Serikat, Jepang, Uni Eropa, Tiongkok, Korea Selatan, dan Kanada. Pertumbuhan permintaan karet alam yang terus meningkat membuat negara-negara produsen karet alam berusaha untuk meningkatkan produksi karet alamnya terus-menerus (Wahyudy, 2018). Posisi pertama negara yang menjadi tujuan ekspor karet alam tertinggi Indonesia adalah Amerika Serikat dengan nilai persentase *share* ekspor ke negara tersebut sebesar 21% dari total seluruh ekspor karet alam Indonesia ke dunia. Posisi kedua sebagai negara tujuan

ekspor karet alam tertinggi Indonesia adalah negara Jepang sebesar 18% serta Uni Eropa pada posisi ketiga dengan persentase sebesar 15%. Total negara-negara lain mencapai pangsa ekspor sebesar 24%, sehingga ekspor karet alam Indonesia cenderung lebih kepada negara-negara tertentu



Gambar 1. Pangsa Ekspor Karet Alam Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor, 2016-2020

Sumber: WITS (2022), diolah

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pasar ekspor karet alam Indonesia masih terfokus atau dominan ke negara-negara tertentu. Menurut Meliany & Novianti (2022), evaluasi kinerja ekspor karet Indonesia selama periode 1991-2020 perlu dilakukan untuk mengatur perdagangan karet di pasar global. Indonesia bahkan harus mengkalkulasi posisi dan daya saing karet alam diantara negara kompetitor serta peluang pasarnya ke Amerika Serikat yang relatif memiliki permintaan impor

relatif tinggi (Sembiring & Syaukat, 2021). Kondisi ini mengindikasikan bahwa adanya ketergantungan tujuan pasar ekspor karet alam Indonesia terhadap negara-negara tersebut.

Ketergantungan ekspor yang tinggi terhadap pasar atau negara tertentu akan memberikan dampak buruk terhadap kinerja perdagangan Indonesia ketika terjadi guncangan internal dan eksternal yang dihadapi oleh negara-negara tersebut (Hotsawadi & Widyastutik 2020). Lebih lanjut adanya perlambatan perekonomian dunia yang bersumber dari negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa akan memberikan implikasi serius pada negara-negara dengan karakteristik perdagangan yang sangat tergantung dengan negara sumber resesi seperti Indonesia (Tanjung, 2021). Pertumbuhan impor yang turun sejalan dengan kondisi rata-rata pertumbuhan ekonomi negara tradisional yang juga mengalami perlambatan dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Perlambatan ekonomi mendorong penurunan permintaan impor rata-rata dari negara tradisional yang berdampak pada penurunan kinerja perdagangan Indonesia. Oleh karena itu, kementerian perdagangan terus mencari peluang pasar baru dalam

memasarkan karet alam domestik ke internasional dengan melakukan sosialisasi lanjutan ke beberapa negara (Kemendag, 2013).

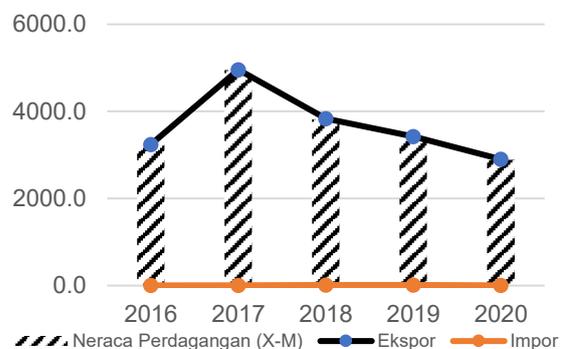
Nashir *et al.* (2021) menyatakan bahwa terdapat persoalan-persoalan lain yang terjadi di negara tradisional seperti perang dagang antara Negara Tiongkok dengan Amerika Serikat, kondisi geopolitik Jepang dan Korea Selatan, krisis ekonomi global, serta hambatan perdagangan dalam bentuk nontarif maupun kondisi pergolakan politik dan keamanan negara tradisional akan memengaruhi kinerja perdagangan Indonesia. Pada awalnya perdagangan antar negara di dunia menyepakati hambatan berupa sistem *tariff* yang diwujudkan dalam *General Agreement on Tariff and Trade* (GATT) pada tahun 1947, namun peran GATT digantikan oleh *World Trade Organization* (WTO) pada tahun 1995 (Widhiyanti, 2021). Organisasi ini telah menghasilkan kesepakatan untuk menurunkan bea masuk bagi komoditas impor tak terkecuali karet alam ke negara importir bahkan sampai nol persen. Kebijakan ini memunculkan kekhawatiran negara-negara importir dan menginisiasi untuk melakukan peningkatan kebijakan *non-tariff* atau yang biasa yang disebut *Non-Tariff*

Measures (NTMs). Kebijakan NTMs ditujukan untuk melindungi para produsen karet alam lokal dalam bersaing dengan karet alam impor. NTMs mencakup berbagai macam kebijakan yang terkait *Sanitary and Phytosanitary measures* (SPS), *Technical Barrier to Trade* (TBT), *Pre-Shipment Inspection* (INSP), *Contingent Trade Protective Measures* (CPM), *Quantity Control Measures* (QC), *Price Control Measures* (PC), *Export-Related measures* (EXP), dan *Other Measures* (OT) (UNCTAD 2021).

NTMs dapat menimbulkan efek distorsi sehingga mengurangi potensi manfaat perdagangan internasional karena banyak persyaratan terkait kesehatan dan keamanan karet alam (Hotsawadi & Widyastutik, 2020; Virginia & Novianti, 2020). Kementerian perdagangan terus mencari peluang pasar baru dalam memasarkan karet alam domestik ke internasional dengan melakukan sosialisasi lanjutan ke beberapa negara (Kemendag, 2013). Upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan diversifikasi pasar ekspor karet alam Indonesia.

Pada periode 2016-2020 neraca perdagangan karet alam Indonesia surplus, namun nilai ekspor karet alam Indonesia ke dunia menunjukkan tren

yang cenderung menurun (Gambar 2). Hal ini diakibatkan oleh ketergantungan ekspor yang tinggi terhadap pasar atau negara tertentu, perang dagang antara negara, kondisi geopolitik, krisis ekonomi global, serta hambatan perdagangan dalam bentuk non-tarif.



Gambar 2. Neraca Perdagangan Karet Alam Indonesia, 2016-2020 (Juta USD)

Sumber: UN Comtrade (2021), diolah

Selama ini pemasaran karet alam Indonesia hanya fokus pada pasar tradisional. Pemberlakuan hambatan yang diadakan oleh negara-negara tersebut mengakibatkan penurunan pada kinerja ekspor karet alam Indonesia. Permasalahan lain yang dihadapi adalah harga jual yang tidak stabil dan cenderung menurun. Menurunnya harga karet alam Indonesia diakibatkan oleh jumlah *supply* yang berlimpah namun tidak terdistribusi dengan baik. Biaya produksi juga yang terus meningkat serta persaingan pasar yang semakin

berat di tingkat internasional (Perdana, 2019). Oleh sebab itu, Indonesia perlu mencari alternatif pasar baru. Alternatif tersebut dapat dilakukan melalui strategi diversifikasi pasar ekspor karet alam Indonesia ke pasar nontradisional.

Diversifikasi pasar ekspor sejalan dengan arah peningkatan ekspor 2020-2024 dari Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional (PEN) yaitu pencapaian target ekspor non migas didukung oleh perubahan struktur pasar dari pasar utama ke non utama. Upaya pencapaian target bergeser dari pasar utama ke pasar non utama, tahun 2020 ditargetkan sebesar 30% dan tahun 2024 menjadi sebesar 34% (BPPP, 2020). Pasar nontradisional menjadi salah satu solusi untuk memperluas akses pasar karet alam Indonesia dengan memanfaatkan fasilitas perdagangan. Peningkatan pada perkembangan ekspor dapat mendorong pada hubungan perdagangan yang baik dari Indonesia terhadap negara-negara lainnya (Ginting, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pasar ekspor nontradisional karet alam Indonesia dan menganalisis pangsa pasar karet alam Indonesia di negara nontradisional.

METODE

Studi tentang diversifikasi pasar telah dilakukan oleh Stankovsky & Wolfmayr (2004), Haryotejo (2013), Sabaruddin (2016), juga Hotsawadi & Widyastutik (2020), namun belum ada yang spesifik membahas diversifikasi pasar ekspor karet alam Indonesia. Penelitian ini akan memberikan fokus kajian potensi ekspor karet alam Indonesia ke negara-negara nontradisional, tetapi tidak secara langsung menyarankan dilakukannya pengalihan tujuan ekspor karet alam dari negara-negara tradisional ke negara-negara nontradisional.

Data utama penelitian bersumber dari *World Integrated Trade Solution* (WITS), baik data nilai ekspor dan impor per negara maupun total dunia. Sedangkan indikator makro seperti data *Gross Domestic Product* (GDP), GDP per kapita, populasi, jarak antarnegara, dan kualitas pelabuhan masing-masing negara nontradisional bersumber dari World Bank. Agregasi komoditas pada penelitian ini menggunakan jenis karet alam *Technically Specified Natural Rubber* (TSNR) dengan kode HS 400122 agar informasi yang diperoleh menjadi lebih detail dan berdasarkan kepentingannya dalam perdagangan di

pasar dunia terutama terkait ketersediaan data yang ada.

Jenis data yang digunakan berupa data deret waktu (*time series*) dan data deret lintang (*cross section*). Data *time series* yang digunakan adalah data tahunan dari tahun 1990 hingga tahun 2019. Data *cross section* negara non tradisional yang akan diketahui setelah melakukan analisis *statistic trend ranking* dengan pendekatan *clustering*.

Identifikasi pasar ekspor nontradisional karet alam Indonesia menggunakan metode *Statistic Trend Ranking* (STR), *Structural (Exports) Match Index* (SMI), dan *demand index. Market Share Index* (MSI) dan kuantitatif digunakan untuk menganalisis pangsa pasar karet alam Indonesia di negara nontradisional.

Analisis *statistic trend ranking* dengan pendekatan *clustering* adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan definisi dari negara nontradisional bagi karet alam Indonesia serta klasifikasi negara yang termasuk pada pasar tersebut. Model analisis yang digunakan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hotsawadi & Widyastutik (2020). Metode *Statistic Trend Ranking* (STR)

yang dilakukan terdiri dari tiga tahapan sebagai berikut:

1. Pengolahan data perdagangan karet alam Indonesia dengan negara mitra dagang berdasarkan penggunaan data *World Integrated Trade Solution* (WITS) klasifikasi HS 1988/92 40122 *Technically specified natural rubber, in primar* yang terdiri dari 171 negara dari tahun 1990 hingga 2019.
2. Filterisasi negara-negara yang termasuk kedalam anggota *World Trade Organization* (WTO). Pemilihan negara WTO berdasarkan kesepakatan antar negara agar tidak terjadi *dispute settlement* atau penyelesaian sengketa.
3. Pilih negara yang selama 30 tahun selalu masuk 15 besar sebagai sasaran ekspor karet alam Indonesia, dan negara yang terpilih akan diidentifikasi sebagai negara tradisional. Serta negara di luar kategori tersebut atau tidak konsisten masuk 15 besar sebagai sasaran ekspor karet alam Indonesia diidentifikasi ke dalam klasifikasi negara nontradisional.

Metode SMI adalah metode untuk melihat kecocokan struktur barang yang diekspor suatu negara dengan yang diimpor oleh negara rekan (*partner*).

Pada penelitian ini, SMI digunakan untuk menunjukkan potensial ekspor dan hubungan antara jarak vektor ekspor Indonesia (X_{ij}) dengan vektor impor negara nontradisional (M_{ji}) dalam perdagangan karet alam Indonesia. SMI oleh Stankovsky & Wolfmayr (2004) adalah alat analisis untuk menunjukkan kecocokan perdagangan antara dua negara. Rumus SMI pada penelitian ini ditampilkan sebagai berikut:

$$SMI = \arccos \frac{\sum_{t=1}^n X_{ij} M_{ji}}{\sqrt{\sum_{t=1}^n X_{ij}^2} \sqrt{\sum_{t=1}^n M_{ji}^2}}$$

Dimana SMI adalah *Structural Match Index*; X_{ij} adalah nilai ekspor karet alam Indonesia ke nontradisional (USD); M_{jk} adalah nilai impor karet alam nontradisional dari Indonesia (USD); i adalah Indonesia; j adalah negara nontradisional.

Jika struktur barang ekspor Indonesia cocok dengan struktur impor luar negeri, nilai indeksnya adalah 0; tetapi jika Indonesia hanya mengekspor jenis barang yang tidak diimpor oleh negara mitra, nilai indeksnya adalah 100. Kecocokan penuh tidak berarti bahwa negara pembeli akan mengambil semua impornya dari Indonesia; namun lebih kepada menunjukkan kecocokan dari struktur perdagangan bilateral kedua negara, indeks kecocokan struktural hanya menunjukkan "potensi

ekspor". SMI akan menjadi justifikasi bagi identifikasi mitra dagang (ekspor) nontradisional yang potensial bagi Indonesia.

Pendekatan *demand index* digunakan untuk melihat potensi pasar atau permintaan impor negara nontradisional terhadap ekspor karet alam Indonesia. Metode analisis *demand index* merujuk kepada model yang dikembangkan oleh Stankovsky & Wolfmayr (2004), terdapat tujuh indikator yang digunakan untuk menganalisis potensi permintaan impor negara nontradisional diantaranya GDP riil Indonesia 2019, rata-rata pertumbuhan GDP riil 2015-2019, GDP per kapita riil negara nontradisional 2019, rata-rata pertumbuhan GDP per kapita riil negara nontradisional 2015-2019, impor negara nontradisional 2019, rata-rata pertumbuhan impor negara nontradisional 2015-2019, dan populasi negara nontradisional. Dalam rangka memperoleh satuan yang sama dengan ketujuh indikator tersebut distandarisasi terlebih dahulu dengan menggunakan metode standar deviasi. Berdasarkan hal tersebut, secara garis besar rumus dari pendekatan analisis *demand index* menurut Stankovsky & Wolfmayr (2004) adalah sebagai berikut:

$$DI_{it} = \sqrt{\sum_{t=1}^n (C_{ti} - C_{tj})^2}$$

Dimana DI_{it} adalah *demand Index* karet alam Indonesia; C_t adalah indikator makro ($n=7$); C_i adalah indikator makro Indonesia; i adalah Indonesia; j adalah negara nontradisional

Market Share Index (MSI) adalah bagian pasar yang dikuasai oleh suatu negara terhadap total penjualan pesaingnya pada tempat dan waktu yang sama. Pada penelitian ini MSI digunakan untuk menganalisis relatif impor dari pasar karet alam Indonesia di negara nontradisional yang akan dibandingkan dengan negara pesaingnya. Rumus MSI pada penelitian ini ditampilkan sebagai berikut:

$$MSI = \frac{X_{ikj_t}}{M_{jw_t}}$$

Dimana MSI adalah *Market Share Index*; X_{ikj} adalah nilai ekspor karet alam Indonesia dan eksportir karet alam lainnya ke nontradisional (USD); M_{jw} adalah nilai impor karet alam nontradisional dari dunia (USD); t adalah 2015-2019.

Jika nilai $MSI = 0$, maka negara Indonesia atau negara pesaingnya tidak memiliki kuantitas ekspor di negara nontradisional. Jika nilai $MSI = 100$

maka negara Indonesia atau negara pesaingnya merupakan negara pengekspor tunggal karet alam di negara tersebut. Semakin tinggi nilai MSI mencerminkan semakin besarnya bagian pasar yang dikuasai negara Indonesia atau negara pesaingnya.

Metode kuantitatif dilakukan pada penelitian ini untuk menganalisis perbandingan indikator yang terkait dengan perdagangan. Data yang digunakan adalah nilai ekspor dan impor karet alam yang dianalisis pangsa pasarnya, jarak geografis, dan kualitas pelabuhan masing-masing negara nontradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Negara yang didefinisikan sebagai negara tradisional dalam penelitian ini terdiri dari 15 negara meliputi (1) Amerika Serikat, (2) Jepang, (3) Uni Eropa, (4) Cina, (5) Korea Selatan, (6) Kanada, (7) Meksiko, (8) Argentina, (9) Singapura, (10) Afrika Selatan, (11) Brazil, (12) Britania Raya, (13) Turki, (14) Australia, dan (15) Kolombia. Kemudian, negara-negara yang didefinisikan sebagai negara nontradisional merupakan negara di luar klasifikasi tradisional atau tidak konsisten 15 besar sebagai sasaran ekspor Indonesia dalam 30 tahun. Pada penelitian ini terdapat 84 negara yang

Indonesia tinggi dan tingkat ketidakcocokan struktur ekspor karet alam Indonesia dengan struktur impor karet alam dari negara importir rendah, sehingga kuadran terdapat potensi untuk menjadi negara nontradisional pasar ekspor karet alam Indonesia. Kuadran III dan kuadran IV menunjukkan potensi permintaan impor negara tujuan yang rendah. Berdasarkan kuadran II, terpilih 18 negara nontradisional karet alam Indonesia yang terdiri dari (1) Kamboja, (2) Pantai Gading, (3) Dominika, (4) Guatemala, (5) Hongkong, (6) India, (7) Kenya, (8) Kuwait, (9) Malaysia, (10) Myanmar, (11) Namibia, (12) Nigeria, (13) Makedonia Utara, (14) Filipina, (15) Rusia, (16) Tanzania, (17) Ukraina, dan (18) Vietnam. 18 negara tersebut masing-masing memiliki permintaan impor karet alam yang berbeda-beda, sehingga diperlukan analisis deskriptif pada kondisi makroekonomi dan perbandingannya dengan tingkat impor.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil penelitian oleh ITAPS FEM IPB dan Bank Indonesia (2019) juga Hotsawadi & Widyastutik

(2020) dalam mengidentifikasi negara potensial sasaran ekspor Indonesia dengan pendekatan *demand index* dan *Structural Match Index*. Persamaan negara yang diidentifikasi oleh kedua penelitian yang telah disebutkan sebelumnya meliputi Myanmar, Kuwait, Nigeria, Pantai Gading, Rusia, dan Tanzania.

Hasil analisis *demand index* dan SMI sebelumnya telah menunjukkan bahwa terdapat 18 negara yang masuk sebagai pasar nontradisional untuk ekspor karet alam Indonesia. Negara-negara tersebut kemudian dieksplorasi lebih lanjut mengenai tingkat permintaan dari sisi *market share index* masing-masing negara dan pertumbuhannya, jarak ekonomi, kualitas pelabuhan dari negara-negara nontradisional dan rincian daftar-daftar eksportir ke negara-negara nontradisional. Hasil *market share index* menunjukkan bahwa terdapat lima negara nontradisional yang mendominasi pasar karet alam Indonesia dibandingkan dengan negara nontradisional lainnya (Tabel 1).

Tabel 1. Pangsa Pasar Ekspor Karet Alam Indonesia Dibandingkan Kompetitor ke Lima Besar Negara Nontradisional, 2015-2019 (%)

Negara	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
India	51,4	57,3	69,7	60,4	50,1	57,8
Filipina	61,9	60,8	46,8	44,1	50,4	52,8
Rusia	45,7	44,8	41,2	50,1	42,3	44,8
Kenya	66,1	33	0	0	0	19,8
Vietnam	9,6	16,4	25	11,2	4,7	13,38

Sumber: World Bank 2022 (diolah)

Berdasarkan dari tingkat pertumbuhan impor pada Tabel 2, negara non-tradisional dengan rata-rata pertumbuhan impor karet alam tertinggi adalah Filipina dengan nilai rata-rata 32,5%.

Tabel 2. Pertumbuhan Impor Karet Alam Dunia Dari Negara-Negara Non-Tradisional, 2015-2019 (%)

Negara	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
Kamboja	-119,5	-396,2	89,2	-2744,9	94,0	-615,5
Hongkong	N/A	N/A	N/A	N/A	100,0	N/A
Pantai Gading	100,0	90,2	-1254,3	57,6	-43,2	-209,9
Dominika	-28,9	-188,8	-57,1	44,2	-170,4	-80,2
Guatemala	90,3	N/A	N/A	100,0	-29221,2	N/A
India	1,1	3,0	18,3	16,6	-21,0	3,6
Kenya	100,0	-121,2	-761,6	69,2	14,1	-139,9
Kuwait	-3,2	-199,0	48,7	31,9	61,3	-12,0
Malaysia	-40,1	-26,7	33,2	-64,0	-3,7	-20,3
Myanmar	-142,8	53,3	N/A	100,0	60,8	N/A
Namibia	-360,7	-278,7	N/A	100,0	-7862,5	N/A
Nigeria	-16341	96,5	-1062,9	98,4	-796,5	-3601,2
Makedonia Utara	-47,2	-11510,9	94,3	N/A	100,0	N/A
Filipina	100,0	685	23,7	-31,7	2,3	32,5
Rusia	0,1	2,3	29,9	-14,1	-1,3	3,4
Ukraine	-215,0	-249,9	-64,1	45,4	82,1	-80,3
Tanzania	-2309,3	-410,1	N/A	100,0	-47797,1	N/A
Vietnam	19,5	7,0	38,6	1,1	16,5	16,5

Sumber: UN Comtrade (2022), diolah

Keterangan: Negara yang memiliki N/A tidak diperhitungkan nilai rata-ratanya

Negara dengan pertumbuhan impor karet alam terendah adalah Nigeria dengan nilai rata-rata -3601,2%.

Terdapat enam negara nontradisional yang tidak dapat diperhitungkan secara rata-rata dikarenakan nilai pertumbuhan

yang tidak lengkap yaitu Hongkong, Guatemala, Myanmar, Namibia, Makedonia Utara, dan Ukraina. Pertumbuhan impor yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat prospek baik untuk permintaan karet alam di masa mendatang, sehingga negara-negara tujuan ekspor dengan pertumbuhan yang tinggi dapat menjadi tujuan potensial untuk Indonesia.

Tabel 3 memberikan gambaran mengenai pangsa impor karet alam dari masing-masing negara nontradisional, selain dari tingkat pertumbuhan impor.

Terdapat empat negara dengan pangsa impor terhadap pasar dunia yang nilainya lebih dari 1% yaitu India, Malaysia, Rusia dan Vietnam, sedangkan negara-negara lainnya memiliki rata-rata pangsa impor yang dibawah 1%. Nilai pangsa impor yang tinggi menunjukkan bahwa suatu negara tersebut memiliki jumlah impor yang tinggi, sehingga Indonesia dapat mempertimbangkan aspek tersebut untuk melakukan kegiatan ekspor karet alam ke negara-negara nontradisional yang memiliki pangsa impor tinggi.

Tabel 3. Rata-rata Pangsa Impor Negara Nontradisional Dari Pasar Global, 2015-2019 (%)

Negara	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
Kamboja	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Hongkong	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00
Pantai Gading	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Dominika	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Guatemala	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
India	4,88	5,83	5,22	7,32	6,27	5,90
Kenya	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kuwait	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Malaysia	4,29	3,92	4,30	3,07	3,06	3,73
Myanmar	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Namibia	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Nigeria	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Makedonia Utara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Filipina	0,04	0,13	0,13	0,11	0,12	0,10
Rusia	1,56	1,85	1,93	1,98	2,02	1,87
Ukraine	0,4	0,01	0,01	0,01	0,07	0,03
Tanzania	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Vietnam	1,26	1,57	1,87	2,21	2,74	1,93

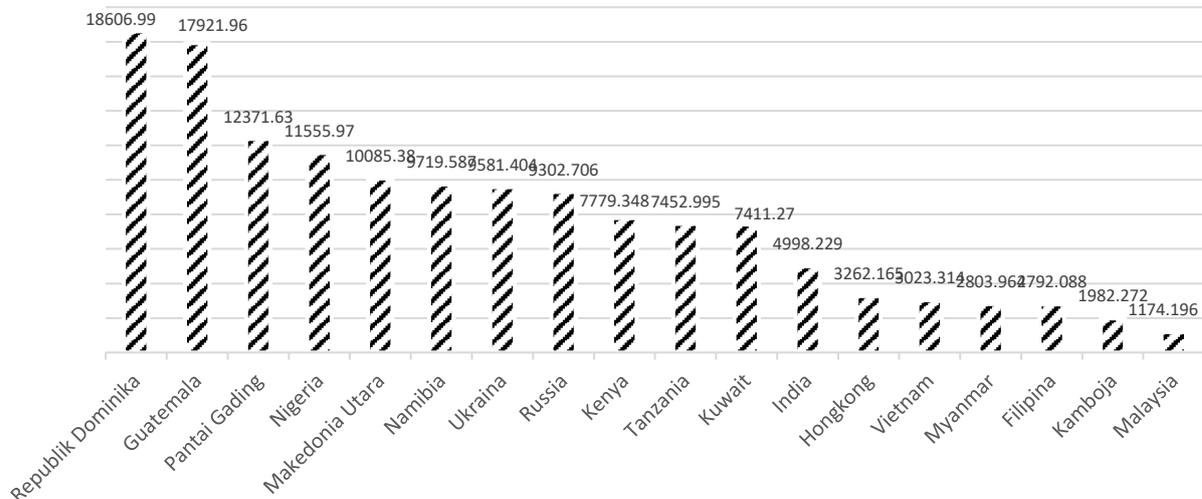
Sumber: UN Comtrade (2022), diolah

Jarak ekonomi dan kualitas pelabuhan juga menjadi pertimbangan

lain dalam melakukan perdagangan internasional. Kedua variabel ini proksi

biaya pengiriman untuk melakukan ekspor ke negara tujuan, sehingga analisis nilai maksimum dan minimum dari variabel-variabel ini menjadi penting. Terdapat deskripsi mengenai

jarak Indonesia terhadap negara-negara nontradisional dari Mayer & Zignago (2011) dan kualitas pelabuhan negara-negara non tradisional dari WEF (Gambar 4 dan Tabel 4).



Gambar 4. Jarak Indonesia Terhadap Negara-negara Nontradisional (KM)

Sumber: Mayer & Zignago (2011) dan World Bank (2022), diolah

Negara nontradisional dengan jarak terjauh adalah Dominika, dan jarak terdekat adalah Malaysia. Secara rinci, penilaian terhadap kualitas pelabuhan negara-negara nontradisional menjadi pertimbangan lain untuk melakukan diversifikasi pasar ekspor karet alam Indonesia. Negara nontradisional dengan kualitas pelabuhan tertinggi adalah Hongkong dengan nilai rata-rata 6,32, dan kualitas pelabuhan terendah adalah Filipina dengan nilai rata-rata 3,24. Myanmar tidak dipertimbangkan

untuk perhitungan nilai rata-rata karena data yang tidak lengkap.

Kualitas infrastruktur merupakan faktor penentu yang penting terhadap kinerja perdagangan (Nordas & Piermatini 2006). Oleh karena itu, kualitas pelabuhan yang tinggi dapat menjadi indikator yang baik untuk melakukan ekspor karet alam ke negara nontradisional. Sebaliknya, kualitas pelabuhan yang rendah di suatu negara perlu dijadikan pertimbangan untuk melakukan ekspor ke negara tersebut.

Tabel 4 Indeks Kualitas Pelabuhan Negara-negara Nontradisional, 2015-2019

Negara	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
Kamboja	3,6	3,7	3,9	3,7	3,6	3,7
Pantai Gading	5,1	5,2	5,2	4	3,6	4,62
Dominika	4,6	4,5	4,6	4,8	4,9	4,68
Guatemala	4	3,9	3,7	3,6	3,9	3,82
Hongkong	6,5	6,4	6,4	6,5	5,8	6,32
India	4	4,2	4,5	4,6	3,9	4,24
Kenya	4,3	4,2	4,2	4,5	4,2	4,28
Kuwait	3,9	4	4,1	3,8	3,5	3,86
Malaysia	5,6	5,6	5,4	5,4	4,9	5,38
Myanmar	2,6	2,6	N/A	N/A	N/A	N/A
Namibia	5,2	5,2	5,3	5,2	4,9	5,16
Nigeria	3,2	3	2,8	2,8	2,5	2,86
Makedonia Utara	3,4	3,6	3,8	2,4	3,4	3,32
Filipina	3,5	3,2	2,9	2,9	3,7	3,24
Rusia	3,9	3,9	4	4,2	4	4
Tanzania	3,3	3,4	3,4	3,4	4,1	3,52
Ukraine	3,3	3,2	3,4	3,5	3,9	3,46
Vietnam	3,7	3,9	3,8	3,7	3,8	3,78

Sumber: World Economic Forum (WEF 2019), diolah

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil dan tujuan penelitian, maka negara-negara yang dikategorikan sebagai negara nontradisional untuk ekspor karet alam Indonesia berdasarkan *demand index* dan *structural match index* ada 18 negara, yaitu: (1) Kamboja, (2) Pantai Gading, (3) Dominika, (4) Guatemala, (5) Hongkong, (6) India, (7) Kenya, (8) Kuwait, (9) Malaysia, (10) Myanmar, (11) Namibia, (12) Nigeria, (13) Makedonia Utara, (14) Filipina, (15) Rusia, (16) Tanzania, (17) Ukraina, dan (18) Vietnam. Berdasarkan hasil analisis pangsa pasar, Indonesia memiliki

pangsa pasar ekspor karet alam tertinggi di negara-negara India, Filipina dan Rusia, namun jika dilihat dari sisi *market share* impor terhadap pasar dunia yang nilainya lebih dari 1% yaitu India, Malaysia, Rusia dan Vietnam, sedangkan negara-negara lainnya memiliki rata-rata *market share* impor dibawah 1%.

Jarak ekonomi dan kualitas pelabuhan negara-negara non tradisional juga menjadi pertimbangan lain untuk melakukan diversifikasi pasar. Malaysia merupakan negara dengan jarak terdekat dengan Indonesia dan Hongkong merupakan negara dengan kualitas pelabuhan tertinggi. Hal ini

dapat menjadi pertimbangan lain untuk menjadi potensi pengembangan pasar karet alam Indonesia.

Indonesia memiliki potensi diversifikasi pasar ekspor karet alam Indonesia pada Negara India, Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Hongkong, namun perlu dilakukan ekspansi dan penetrasi yang lebih dalam ke negara-negara tersebut agar Indonesia dapat memiliki keunggulan komparatif terhadap negara-negara nontradisional.

Strategi pengembangan ekspor karet alam Indonesia dapat dilakukan dengan mempertimbangkan GDP negara importir yang tinggi dan jarak ekonomi. Kedua aspek ini berhubungan dengan prospek pasar dan biaya untuk melakukan ekspansi ekspor. Penelitian selanjutnya perlu membandingkan antara perdagangan karet alam Indonesia ke negara-negara tradisional dan nontradisional, dan diikuti dengan analisis pengaruh aspek politik, demokrasi dan stabilitas serta keamanan dari suatu negara terhadap perdagangan karet alam di Indonesia. Penelitian ini baru terbatas pada identifikasi pasar ekspor dan pangsa pasarnya, sehingga perlu adanya analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi aliran ekspor karet alam

Indonesia ke negara-negara nontradisional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian FEM IPB dan team Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan (BILP) yang telah memberikan dukungan dan bimbingan kepada penulis. Semoga penelitian ini dapat bagi banyak pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, A.M. (2013). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 1-18.
- Haryotejo, B. (2013). Analisa diversifikasi pasar ekspor komoditi udang Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 8(1).
- Hotsawadi & Widyastutik. (2020). Diversifikasi ekspor non migas Indonesia ke pasar non tradisional. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 14(2), 215-238.
- ITAPS FEM IPB dan [BI] Bank Indonesia. (2019). Laporan Potensi Kerjasama Ekonomi dan Keuangan dengan Pasar Non tradisional. (bukan untuk dipublikasi).
- [Kemendag] Kementerian Perdagangan. (2013). *Peluang dan tantangan ekspor ke negara-negara non tradisional*. <http://djpen.kemendag.go.id>. [Februari 2021].
- Mayer, T. & Zignago, S. (2011). Notes on CEPII's distances measures: the GeoDist Database, *CEPII Working Paper 2011-25*
- Meliany, B.S., & Novianti, T. (2022). Competitiveness of The Top 15 Main Export Destinations of Indonesia's Natural Rubber for 1991–2020. *Jurnal*

- Manajemen & Agribisnis*, 19(1), 37-37.
- Nashir, A.K, Komeini, Y., dan Rosdiana, H. (2021). *Strategic Environment, Strategist, and Strategy. Global Strategies*, 15(1), 103-126.
- Nordås, H.K & Piermartini, R. (2004). *Infrastructure and trade* (No. ERSD-2004-04). WTO Staff Working Paper.
- Perdana, R. (2019). Kinerja ekonomi karet dan strategi pengembangan hilirisasinya di Indonesia. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi* 37(1), 25-39.
- Sabaruddin, S.S. (2016). Penguatan diplomasi ekonomi Indonesia mendesain clustering tujuan pasar ekspor Indonesia: pasar tradisional vs pasar non tradisional. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 12(2), 205-219.
- Sembiring, B.S., & Syaukat, Y. (2021). Struktur Pasar dan Daya Saing Karet Alam Indonesia di Amerika Serikat. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 15(2), 235-256.
- Stankovsky, J. & Wolfmayr, Y. (2004). Potential markets for Austrian exports. *Austrian Economic Quarterly* 3(2004) :115-126.
- Tanjung, S.I., (2021). Dampak Covid-19 Dalam Stabilitas Ekonomi Politik Internasional. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 654-671
- [UN Comtrade] United Nations Commodity Trade. *UN Comtrade Statistic Database*. 2021. <https://www.comtrade.un.org>. [Februari 2021].
- [UNCTAD TRAINS] United Nation Conference on Trade and Development The Global Database on Non-Tariff Measures. 2021. <https://unctadtrains.org>.
- Wahyudy, H.A. (2018). Perkembangan ekspor karet alam Indonesia. *Dinamika Pertanian*, 34(2), 87-94.
- Widhiyanti, H.N. (2021). Hukum Perdagangan Internasional. Universitas Brawijaya Press.
- [WITS] World Integrated Trade Solution [dunduh Januari 2022]. Tersedia pada: <http://wits.worldbank.org/>.
- World Bank. (2022). World Development Indicators. <https://www.worldbank.org>.
- World Economic Forum. (2019). The Global Competitiveness Report. <https://www.weforum.org>.